BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tergolong sebagai salah satu negara sedang berkembang dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, namun sampai saat ini belum bisa dikelolah sepenuhnya oleh sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Hal ini yang menyebabkan pemerintah Indonesia selalu berupaya meningkatkan peranannya secara aktif dalam proses pembangunan demi tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran penduduknya. Salah satunya dengan mendorong pertumbuhan melalui perdagangan internasional ataupun perdagangan berbasis ekspor dan impor. Pada dasarnya ekspor dan impor terjadi karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki setiap negara dan keterbukaan melakukan hubungan internasional melalui perjanjian bilateral maupun multilateral.

Saat ini salah satu sektor yang memiliki peranan cukup besar dalam menggerakkan roda perekonomian adalah sektor perindustrian. salah satu produk impor yang terus mengalami kenaikan adalah impor bahan baku keperluan industri. Impor bahan baku industri dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dalam negeri dikarenakan substitusi bahan baku industri impor dalam negeri yang dihasilkan belum mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan akan bahan baku oleh industri-industri dalam negeri untuk melakukan proses produksi. Namun, disisi lain impor yang berlebihan akan menyebabkan masalah defisit pada neraca perdagangan jika industri tidak memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya agar mampu bersaingdan dapat berorientasi pada pasar internasional atau ekspor sehingga impor dapat diimbangi. Industri yang paling berpengaruh terhadap impor bahan baku adalah industri dengan skala besar dan sedang dikarenakan skala produksinya yang besar dan juga berorientasi

pada pasar nasional dan internasional sehingga membutuhkan bahan baku dengan jumlah yang besar dan kualitas yang baik serta dengan harga yang lebih murah juga. sedangkan industri dengan skala mikro dan kecil lebih cenderung menggunakan bahan baku yang berasal dari dalam negeri, selain itu industri dengan skala mikro dan kecil hanya membutuhkan bahan baku yang dengan skala atau jumlah yang kecil. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakur menyebutkan bahwa "Industri kecil cenderung menggunakan bahan baku lokal dan bahan impor yang kecil proporsinya."[1]

Perdagangan Internasional berlangsung antara negara. Pembayaran atas transaksi pembelian (impor) akan mengorbankan mata uang negara tersebut untuk membeli valuta asing negara eksportir dalam melakukan pembayaran atas transaksi pembelian barang. Kurs mata uang negara Indonesia tentunya memberikan dampak terhadap total impor yang akan dilakukan.

Menurut Salvator sebagaimana dikutip oleh Triyono menyatakan bahwa "Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil"[2].Ketidakstabilan kurs memiliki dampak yang besar terhadap Indonesia karena tingginya impor khususnya impor bahan baku industri. Pelemahan kurs atau penguatan kurs mata uang akan mempengaruhi kemampuan suatu negara dalam membeli barang atau mengimpor. Selain itu pelemahan kurs dapat berdampak pada naiknya biaya produksi dan dapat menyebabkan peningkatan yang signifikan terhadap harga produk yang dihasilkan industri dalam negeri sehingga kemungkinan besar produk Indonesia tidak akan dapat bersaing di dalam negeri maupun luar negeri karena harga yang lebih tinggi dari sebelumnya dan lebih tinggi dari harga produksi industri luar negeri.

---

[1]Sakur, Kajian Faktor-Faktor Yang Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus : di Kota Surakarta), Universitas Sebelas Maret :Jurusan Ilmu Administrasi, **Spirit Publik**, Vol.7, No.2 Oktober 2011, hal.85.

[2] Triyono, Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika, Universitas Muhammadiyah Surakarta : Fakultas Ekonomi, **Jurnal Ekonomi Pembangunan** Vol. 9, No. 2, Desember 2008, hal.156.

Hasil pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara terus menerus menuju pada keadaan yang lebih baik. Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu peralihan dari tingkat ekonomi yang lebih maju. Selain itu, tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat baik dari sisi ekonomi maupun sosial, memperluas lapangan kerja, meningkatkan hubungan antar daerah dan distribusi pendapatan masyarakat yang lebih baik serta merata.

Produk Domestik Bruto (PDB) sering juga dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian nasional. PDB mampu untuk meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu. Nilai dari PDB mengandung dua macam persepsi yaitu sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam suatu perekonomian dan sebagai pengeluaran total pada output barang dan jasa dalam perekonomian. Ekonomi dikatakan tumbuh apabila produksi barang dan jasa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu fenomena perekonomian saat ini dalam pembahasan publik yang selalu gencar adalah tuntutan kepada para eksekutif agar lebih memahami gejolak perekonomian dan juga menggali lebih banyak lagi potensi-potensi perekonomian daerah yang nantinya akan bermuara pada pertumbuhan ekonomi masyarakat. Semakin tinggi PDB atau pendapatan nasional suatu negara juga turut mempengaruhi kemungkinan impor yang akan dilakukan, dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin memungkinkan untuk mengalokasikan pendapatan lebih banyak untuk impor atau semakin memiliki kemampuan dalam melakukan transaksi pembelian atau impor.

Dalam pembangunan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari indikator tingkat suku bunga di negara itu sendiri. Kenaikan suku bunga tentu akan meningkatkan aliran dana masuk, dimana ketika tingkat suku bunga naik maka masyarakat akan cenderung meningkatkan tabungannya dari pada konsumsi. Peningkatan tabungan ini tentunya menambah jumlah dana yang bisa disalurkan oleh perbankan, artinya pengajuan dana pinjaman oleh pengusaha dalam jumlah yang banyak dapat dipenuhi karena ketersediaan dana yang diperoleh dari tabungan masyarakat. Disisi lain peningkatan suku bunga juga akan menyebabkan investasi berkurang, dikarenakan beban bunga dari pengajuan pinjaman yang akan semakin tinggi. Jadi kenaikan tingkat suku bunga bagi pengusaha adalah kenaikan beban, sebaliknya jika suku bunga rendah maka pengusaha di sektor rill akan termotivasi untuk mengajukan pinjaman guna memperluas skala bisnisnya yang akan bermuara pada kenaikan impor karena meningkatnya skala atau output produksi. Berikut Tabel yang berisikan data impor bahan baku industri, jumlah industri, kurs rupiah, PDB dan suku bunga acuan (BI *Rate*) :

Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Impor Bahan Baku Industri, Jumlah Industri, Kurs Rupiah Terhadap US$, Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga di Indonesia periode Tahun 2010-2018.

Tahun	Nilai Impor BB Industri (Milyar Rp)	Jumlah Industri (Unit)	Produk Domestik Bruto (Milyar Rp)	Suku Bunga (%)	Kurs Rupiah (Rp)
2010	412 167 611.8	23345	2 314 458.8	6.50	8.991
2011	546 100 350.4	23370	2 464 566.1	6.58	9.068
2012	629 292 656.0	23592	7 727 083.4	5.77	9.670
2013	788 049 322.5	23698	8 156 497.8	6.43	12.189
2014	798 317 096.0	24529	8 564 866.6	7.54	12.440
2015	765 881 846.0	26332	8 982 517.1	7.52	13.795
2016	707 257 604.0	32619	9 434 632.3	6.00	13.436

2017	**814 485 438.0**	**30993**	**9 912 703.6**	**4.56**	**13.548**
2018	**1 066 780 968.0**	**35163**	**10 425 316.3**	**5.10**	**14.710**

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia dan BI 7-*Day Repo Rate*.

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat pada tahun 2010 impor bahan baku industri terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2014 mencapai Rp.798.317.096 Milyar. Kenaikan tersebut seiring dengan peningkatan kebutuhan industri dalam negeri terhadap impor bahan baku. Menurut Suryamin (Kepala Badan Pusat Statistik) "industri masih memerlukan bahan baku impor, karena itu nilai impornya naik dan Peningkatan impor bahan baku industri juga seiring target peningkatan produksi oleh industri dalam negeri"[3]. Peningkatan impor bahan baku industri juga diikuti dengan peningkatan jumlah industri dalam negeri dan Produk Domestik Bruto Indonesia, meskipun terjadi pelemahan pada kurs rupiah atas US$ dan tingkat suku bunga yang fluktuatif.

Pada tabel di atas juga dapat dilihat pada tahun 2015 impor bahan baku industri mengalami penurunan menjadi Rp.765.881.846 Milyar. Impor ini menurun juga dipengaruhi oleh pelemahan nilai kurs rupiah atas US$ walaupun jumlah industri dan Produk Domestik Bruto meningkat serta suku bunga turun. Namun penurunan tingkat suku bunga ini tidak terlalu signifikan, sesuai penuturan oleh Suryamin kepala BPS bahwa penurunan volume impor bahan baku dikarenakan nilai dolar yang menguat sehingga pasar lebih berekspektasi pada produk dalam negeri.

Selanjutnya pada tahun 2016 impor bahan baku kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 707.257.604 miliar, Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS Sasmito Hadi Wibowo mangatakan penurunan bahan baku impor ini dipengaruhi oleh kebijakan plastik berbayar

[3] Suryamin, **Kementrian Perindustrian Republik Indonesia** : **Impor Bahan Baku Industri Naik 11%,** https://kemenperin.go.id/artikel/ 5942/impor-bahan-baku-industri-naik-11.(diakses tanggal 14 januari 2020)

sehingga impor plastik dan impor bahan baku ikut menurun serta penurunan impor bahan baku ini juga dipengaruhi oleh nilai kurs yang menguat meskipun tidak terlalu signifikan.

Dari tabel 1.1 pada tahun 2017 dapat kita lihat jumlah industri menurun menjadi 30.993 unit dan nilai kurs tahun 2017 sebesar Rp.13.548, namun pelemahan nilai kurs dan penurunan jumlah industri ini tidak menurunkan impor bahan baku industri meskipun lebih sedikit unit jumlah industri yang beroperasi dari fenomena ini dapat kita lihat bahwa peningkatan impor bahan baku ini juga diikuti oleh Produk Domestik Bruto yang meningkat cukup signifikan dan penurunan tingkat suku bunga yang cukup signifikan dimana PDB tahun 2017 sebesar Rp. 9 912 703.6 miliar dan suku bunga tahun 2017 sebesar 4.56%. Pada tahun 2018 nilai impor bahan baku industri kembali mengalami peningkatan menjadi Rp.1.066.780.968 Milyar yang diakibatkan pemenuhan bahan baku untuk industri dan barang modal untuk proyek industri.

Pada tahun 2011 sampai pada tahun 2018 terjadi peningkatan PDB secara drastis dikarenakan perhitungan PDB dalam data di atas memakai dua seri yaitu seri 2000 yang menggunakan 9 sektor dan seri 2010 yaitu adanya pertambahan sektor menjadi 18 sektor. Sejak tahun 2010 terjadi pelemahan kurs rupiah atas US$ sampai pada tahun 2015 menjadi Rp.13.975, lalu pada tahun 2016 terjadi penguatan kurs rupiah menjadi Rp.13.436 dan kembali mengalami pelemahan hingga pada tahun 2018. Sejalan dengan itu Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi Bank Indonesia Tirta Segara dalam detikfinance :

> **“Selama tahun 2016, secara *point to point* rupiah telah menguat sebesar 2,32%(ytd) terutama didukung oleh persepsi positif investor terhadap perekonomian domestik yang mendorong aliran dana masuk, disamping itu posisi cadangan devisa Indonesia juga cukup untuk membiayai 8,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor dan penguatan kurs juga sebagai dampak dari penerbitan surat utang negara (SUN)”**[4]

[4] Tirta Segara, **Detikfinance : Rupiah Perkasa Terhadap Dolar AS Selama 2016**, https://m.detik.com/finance/moneter/d-3400509/rupiah- perkasa- terhadap-dolar-as-selama-2016. (Diakses Tanggal 14 Januari 2020)

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, serta mengingat betapa pentingnya peranan impor saat ini sebagai penyokong industri dalam negeri untuk melakukan proses produksi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui penyusunan skripsi dengan judul :**"Analisis Pengaruh Jumlah Industri, Kurs Rupiah, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia Periode Tahun 1990 – 2018".**

1.2 Perumusan Masalah

Adapun beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan di dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh jumlah industri terhadap impor bahan baku industri di Indonesia tahun1990-2018?
2. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap impor bahan baku industri di Indonesia tahun1990-2018?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap impor bahan baku industri di Indonesia tahun1990-2018?
4. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga BI terhadap impor bahan baku industri di Indonesia tahun1990-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1 Untuk menganalisis pengaruh jumlah industri terhadap impor bahan baku industri di Indonesia tahun 1990-2018.

2 Untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap impor bahan baku industri di Indonesia tahun 1990-2018.

3 Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap impor bahan baku industri di Indonesia tahun1990-2018.

4 Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga BI terhadap impor bahan baku industri di Indonesia tahun1990-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh jumlah industri , kurs rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga BI terhadap impor bahan baku industri di Indonesia tahun 1990-2018.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam melaksanakan kebijakannya.
3. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan.
4. Sebagai bahan bahan penilaian atas pengembangan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang selama ini diperoleh terkhusus dari program studi ekonomi pembangunan Univ. HKBP Nommensen Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

2.1.2.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut, menyatakan bahwa perdagangan internasional dua negara didasarkan oleh keunggulan absolut, teori ini dinyatakan oleh Adam Smith, yang menyatakan jika suatu negara mampu menghasilkan suatu barang dengan lebih efektif dan efisien dibanding negara lain, namun negara tersebut kurang efektif dan efisien dalam menghasilkan barang yang lain. Dengan adanya hal tersebut maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara berspesialisasi dan memproduksi barang yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki keunggulan absolut. Dengan adanya spesialisasi ini masing-masing negara dapat menggunakan sumber daya secara lebih efektif dan efisien, sehingga produksi barang yang dilakukan oleh suatu negara akan mengalami peningkatan.

2.1.2.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif ini dikemukakan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa meskipun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi suatu barang dengan negara lain, namun negara tersebut masih tetap dapat melakukan perdagangan internasional dengan negara lain. Suatu negara harus mampu berspesialisasi dalam menghasilkan suatu barang yang memiliki tingkat produksi yang tinggi dan kualitas yang baik dengan biaya yang lebih murah agar negara tersebut dapat mengekspornya ke negara lain dan

melakukan kegiatan impor dari negara lain apabila memiliki kekurangan tehadap barang tertentu yang tingkat produksinya minim dalam negeri.

2.1.3 Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia

Setiap kegiatan memiliki dampak, tidak terkecuali pada perdagangan internasional. Dampak yang tercipta bisa berupa dampak positif dan negatif. Berikut ini adalah dampak positif dan negatif perdagangan internasional bagi perekonomian Indonesia :

A. Dampak Positif Perdagangan Internasional Bagi Perekonomian Indonesia

1) Terpenuhi kebutuhan akan berbagai macam barang dan jasa.
2) Devisa negara meningkat.
3) Terdorongnya kegiatan ekonomi dalam negeri.

B. Dampak Negatif Perdagangan Internasional Bagi Perekonomian Indonesia

1) Mundurnya industri dalam negeri jika masyarakat lebih menyukai produk-produk yang diimpor dari luar negeri.
2) Munculnya ketergantungan terhadap negara-negara maju sebagai pemilik faktor-faktor produksi. Dengan ada ketergantungan tersebut, negara-negara maju dapat menetapkan kebijakan-kebijakan ekonomi yang merugikan negara berkembang seperti Indonesia.

2.2 Impor Bahan Baku Industri

2.2.1 Definisi impor

Pada era globalisasi, barang dan jasa menjadi sangat mudah mengalir, bahkan antar negara sekalipun. Dengan adanya globalisasi ini, menjadi sangat mudah untuk mendapatkan barang-barang ataupun jasa dari luar negeri. Terjadinya globalisasi ini bersamaan dengan perdagangan bebas. Adanya perdagangan bebas ini membuat tidak adanya lagi hambatan untuk berdagang antarnegara. Dengan begitu, produk barang maupun jasa yang berasal dari luar negeri memiliki akses yang mudah untuk memasuki Indonesia.

Perdagangan internasional sering disebut dengan ekspor dan impor. "perdagangan internasional dapat diartikan, sejumlah transaksi perdagangan/ jual beli di antara pembeli dan penjual (yang dalam hal ini satu negara dengan negara lain yang berbentuk ekspor dan impor) pada suatu pasar, demi mencapai keuntungan yang maksimal bagi kedua belah pihak"[5]. Pada saat ini masalah terbesar Indonesia adalah proporsi impor yang lebih besar daripada ekspor khususnya impor terhadap bahan baku yang terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. **Impor** adalah suatu kegiatan pembelian dan memasukkan barang/ jasa atau komoditas dari luar negeri ke dalam negeri secara legal berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku melalui proses perdagangan. Umumnya impor dilakukan untuk memenuhi permintaan domestik terhadap barang dan jasa karena industri dalam negeri tidak mampu memberi *supply* yang mengimbangi tingginya permintaan. Impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya daya saing negara tersebut dan kurs valuta asing. Menurut Krugman dalam Putu Suryandanu Willyan Richart dan Luh Gede Meydianawati menjelaskan bahwa :

> **"Beberapa faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki, untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri; adanya barang dan jasa yang**

[5]Aam Slamet Rusydiana, **Hubungan Antara Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi Dan Perkembangan Industri Keuangan Syariah di Indonesia** : StafPeneliti LPPM Tazkia, Vol. 4 No.1 Januari – Juli 2009. hal. 49.

belum/tidak dapat diproduksi dalam negeri; dan adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi”[6].

Namun dalam penentu kemampuan impor tentunya pendapatan nasional maupun masyarakat suatu negara menjadi faktor yang krusial. Semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin tinggi kemampuan mengkonsumsi masyarakat dalam jumlah besar atau beralih pada merk lain, sehingga kuantitas produksi dalam negeri harus ditingkatkan dan dari sisi produsen tentunya akan memerlukan bahan baku lebih banyak sehingga mempengaruhi besar kecilnya impor yang akan dilakukan. Berdasarkan pertimbangan fungsi impor dinyatakan dalam persamaan :

M = mY.....(2.1)

M = Mo + mY.....(2.2)

M pada persamaan di atas adalah nilai impor, Mo diartikan sebagai impor otonom dan m diartikan sebagai kecondongan mengimpor marginal yaitu persentase dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Selain itu Impor otonom ditentukan oleh faktor-faktor di luar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara negara lain pada negara pengimpor. Dari persamaan (2.1) diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi impor adalah sebagai fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor suatu negara dengan pendapatan nasionalnya. Ketika pendapatan (Y) sama dengan nol, maka impor akan tetap terjadi dan hal ini bisa dilakukan biasanya dengan dana pinjaman atau menarik cadangan internasionalnya. Dengan demikian maka impor akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Y), meskipun persentase kenaikannya tidak harus sama besar. Tidak selalu impor dipengaruhi oleh pendapatan. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor. Perubahan

[6]Putu Suryandanu Willyan Richart dan Luh Gede Meydianawati, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia, Universutas Udayana : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, **E-Jurnal Ekonomi PembangunanUnud**, Vol.3, No. 12, Desember 2014, hal.614.

faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor. Misalnya kurs melemah yang juga berakibat pada inflasi terjadi di dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik.

2.2.2 Kebijakan Impor

Semua negara-negara di dunia berharap dapat melakukan ekspor dengan jumlah dan nilai total yang lebih besar dibanding dengan jumlah impor atau nilai total impor, karena dengan jumlah impor yang lebih sedikit tentunya akan membuat perekonomian suatu negara lebih baik dan stabil. Oleh sebab itu banyak upaya dan proteksi yang dilakukan untuk menekan jumlah impor yang masuk kedalam negara. Proteksi dapat membantu industri dalam negeri yang belum kuat menghadapi persaingan dari luar. Tetapi impor juga tidak bisa dihentikan secara keseluruhan, karena kebijakan impor pada dasarnya berarti penentuan prioritas yang artinya ada jenis barang yang penting dan diutamakan terlebih dalam upaya peningkatan ekspor seperti bahan baku dan yang tidak terlalu perlu. Gilarso menyatakan bahwa " Impor barang tertentu dapat dilarang sama sekali (misalnya mobil jadi atau barang mewah yang kurang perlu) sedangkan bahan-bahan baku dan barang modal yang perlu untuk industri diberi prioritas"[7]. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengendalikan tinggi rendahnya impor, sebagai berikut :

1. Bea Masuk

Dalam mengendalikan impor yang berlebihan terhadap suatu barang pemerintah sering mengenakan bea masuk yang tinggi. Bea masuk yang tinggi akan menyebabkan tingginya harga jual barang tersebut sehingga konsumen akan mengurangi permintaan terhadap barang tersebut.

2. Pembatasan Impor

[7]Gilarso, **Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro,** Cetakan Pertama, Yogyakarta : Kanisius, 1992, Hal.330.

Dalam kebijakan ini pemerintah melakukan pembatasan impor melalui penjatahan atau memberlakukan kuota impor. Hal ini dapat dilakukan dengan pengadaan lisensi impor yang sah, legal dan terbatas, sehingga importir yang tidak memiliki lisensi dapat ditindak oleh pihak yang bersangkutan.

3. Pengendalian Devisa

Pengendalian devisa ini dilakukan untuk membatasi impor dengan cara alokasi devisa terhadap barang impor dijatah atau dibatasi.

4. Substitusi Impor

Dalam mengurangi ketergantungan terhadap barang impor dari luar negeri maka harus ada barang pengganti, maka dari itu produsen dalam negari didorong untuk memproduksi barang-barang yang selalu diimpor sampai saat ini.

2.2.3 Jenis-Jenis Bahan Baku Impor

Pada dasarnya ekspor dapat disebut sebagai insentif terhadap pendapatan Indonesia dan impor sebagai pengeluaran atau beban yang harus ditanggung pemerintah untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang maupun jasa di dalam negeri. Oleh karena itu negara-negara di dunia berlomba meningkatkan ekspor dengan memberi insentif kepada perusahaan lokal agar dapat bersaing di pasar internasional. Namun tidak jarang juga ditemukan bahwa impor dilakukan demi mendorong kekuatan ekspor dari negara itu sendiri. Impor dalam kasus ini yaitu impor bahan baku untuk keperluan produksi industri dalam negeri.

Adapun beberapa jenis bahan baku yang di impor yang mendominasi 10 besar pada tahun 2018 yaitu, mesin peralatan listrik, plastik dan barang dari plastik, serealia, pupuk, bubur kayu, gula dan kembang gula, filamen buatan, garam, belerang, kapur, kapal laut dan bangunan

terapung, kendaraan bermotor dan komponen, dan masih banyak lagi Impor bahan baku untuk industri lainnya yang bergantung pada bahan baku impor.

2.3. Jumlah Industri

2.3.1 Definisi Industri

Penyebab kenaikan impor bukan saja karna kenaikan permintaan dalam negeri ataupun luar negeri terhadap barang industri. Akan tetapi kenaikan impor juga disebabkan industri-industri dalam negeri yang merespon pasar sehingga industri dalam negeri berusaha meningkatkan output produksinya dengan melakukan ekspansi. Akibatnya adalah kenaikan investasi di sektor rill, dimana ketika terjadi ekspansi tentunya diperlukan bahan baku yang lebih banyak dari sebelumnya.

Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing Dan Dame Ester M. Hutabarat menyatakan bahwa, " industri adalah suatu sektor ekonomi yang produktif mengolah bahan-bahan baku menjadi bahan mentah ataupun mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi, yang dinamakan industri pengolahan atau manufaktur (*manufacturing industri*)"[8]. Industri adalah sektor yang terus didorong pemerintah untuk memaksimalkan produktifitasnya dalam memproduksi agar mampu bersaing dengan industri luar negeri dengan kualitas dan harga yang terjangkau dalam pasar internasional. Sejalan dengan itu peneliti senior INDEF (*Institute For Development Of Economics and Finance*), Aviliani menjelaskan dalam berita Liputan6.com bahwa :

> **Kebijakan insentif perpajakan seperti *tax allowance*, *tax holiday*, atau aturan super *deductible tax* yang sudah dan akan dikeluarkan pemerintah sudah mengikuti tantangan yang dibutuhkan dalam industri. Hal ini mampu mendorong industri dalam melakukan investasi dan litbang untuk mendorong produk-produk yang inovatif, dan menuju industri 4.0".[9]**

---

[8]Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing dan Dame Ester M. Hutabarat, **Ekonomi Indonesia**, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga. Medan : Universitas HKBP Nommensen, 2015, hal.164.

[9] Aviliani, **liputan6.com : Pemerintah Diminta Perluas Insentif Pajak Bagi Industri**, https ://m.liputan6.com/ bisnis /read/4020504 /pemerintah- diminta- perluas -insentif-pajak-bagi-industri.(diakses tanggal 14 september 2019)

Dewasa ini sektor industri masih menjadi pendukung utama ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), industri pengolahan merupakan sumber pertumbuhan tertinggi pada perekonomian nasional di triwulan II-2019 sebesar 0,74%. Ini berarti bahwa ekspansi atau pertambahan jumlahindustri tidak hanya meningkatkan impor bahan baku, akan tetapi industri juga turut mendorong ekspor Indonesia.

2.3.2 Klasifikasi Industri

Industri memiliki konsentrasi atau spesialisasi masing-masing dalam menghasilkan suatu produk. Hal ini dilakukan agar proses produksi lebih maksimal dan industri-industri yang ada mampu menungkatkan kualitas barang yang dihasilkannya. Pada pasal 9 Undang-Undang No 3 Tahun 2014 tentang perindustrian juga dimaksudkan untuk mempertegas keseriusan pemerintah dalam mewujudkan tujuan penyelenggaran perindustrian, yaitu :

1. **Mewujudkan industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional;**
2. **Mewujudkan kedalaman dan kekuatan sektor industri;**
3. **Mewujudkan industri ysng mandiri, berdaya saing dan maju serta industri hijau;**
4. **Mewujudkan kepastian berusaha, persaingan yang sehat, serta mencegah pemusatan dan peng**
5. **uasaan industri oleh sekelompok atau perseorangan yang merugikan masyarakat;**
6. **Membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja;**
7. **Mewujudkan pemerataan pembangunan industri keseluruh wilayah Indonesia guna memperkuat dan memperkokoh ketahanan nasional; dan**
8. **Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.**[10]

Industri-industri cenderung memiliki keterkaitan baik dalam proses produksi atau pengadaan/output produksi yang dihasilkan industri. Suyadi Prawirosentono menggolongkan industri menjadi empat jenis yaitu : “a) industri berdasarkan hubungan vertikal, b) industri

[10]Undang-undang nomor 3 tahun 2014 **Tentang Perindustrian**, pasal 3, hal.5.

berdasarkan hubungan horizontal, c) industri berdasarkan skala usahanya, dan d) industri atas dasar tingkatan jenis produksinya"[11].

a. Industri Berdasarkan Hubungan Vertikal

Hubungan vertikal yang dimaksud adalah adanya keterkaitan antara dua atau lebih industri dalam melangsungkan proses produksinya, dimana hasil produksi atau output dari suatu industri menjadi output bagi industri lain. Dalam hubungan vertikal ini terdiri dari industri hulu dan industri hilir.

b. Industri Atas Dasar Hubungan Horizontal

Hubungan horizontal yang dimaksud adalah kesamaan hasil produksi yang dilakukan industri dan juga fungsi atau kesamaan dalam melakukan proses menghasilkan pendapatan.

c. Industri Atas Dasar Skala Usaha

Klasifikasi industri atas dasar skala atau besar kecilnya usaha dapat dibagi menjadi tiga yaitu, 1) industri skala usaha kecil (*small scale industry*), 2) industri skala usaha menengah (*medium scale industry*), dann 3) industri skala usaha besar (*large scale industry*).

d. Industri Atas Dasar Tingkatan Jenis Produksi

Selain memiliki skala, industri juga memiliki tingkatan jenis produksinya yang dapat digolongkan menjadi tiga yaitu, 1) industri ringan, 2) industri menengah, 3) industri berat.

2.3.3 Kawasan Industri

Industri di Indonesiaterus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, sehingga diperlukan pengawasan lebih terhadap pembangunan-pembangunan industri baru. Pembangunan industri baru sering mengalami masalah akibat kurangnya perencana yang baik yang

[11]Suyadi Prawirosentono, **Pengantar Bisnis Modern**, Cetakan Pertama, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2002, hal. 24.

menyebabkan terjadinya eksternalitas di daerah tersebut. Eksternalitas yang terjadi dapat berupa pencemaran lingkungan akibat limbah dari industri yang beroperasi di wilayah yang tidak tepat. Industri juga sering mengalami masalah akibat perencanan wilayah yang tidak mendukung terhadap proses produksi yang akan dilakukan sehingga menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi meningkat dan hal ini akan mempengaruhi kualitas dan tingkat harga yang akan dikenakan terhadap produknya. Pada dasarnya penentuan lokasi industri dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Berikut beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi industri untuk beberapa jenis industri :

1. Ketersediaan Bahan Baku

Tersedianya sumber bahan baku yang dekat dengan lokasi industri merupakan harapan dan keinginan pengusaha, karena dengan dekatnya sumber pengadaan bahan baku akan mengurangi biaya produksi industri. Untuk sebagian besar dari industri besar, biaya bahan baku membentuk sebagian dari total biaya.

2. Ketersedian Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi faktor kedua yang harus dipertimbangkan dalam menentukan lokasi industri. Cukup atau tersedianya tenaga kerja yang besar akan mampu mendorong pertumbuhan industri dalam proses produksi jika pekerja atau angkatan kerja tersebut memiliki kualitas yang tinggi dan terampil. Menurut Nur Feriyanto menyatakan bahwa “Salah satu ukuran kualitas yang tinggi pada angkatan kerja adalah tingkat pendidikan yang dimilikinya”[12].

3. Jarak ke Daerah Pemasaran

[12]Nur Feriyanto, **Ekonomi Sumber Daya Manusia :** Dalam Perspektif Indonesia, Yogyakarta : UPP STIM YKPN, Cetakan Pertama , Maret 2014, hal.10.

Akses ke pasar merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan industri-industri dengan output komoditi yang mudah rusak atau besar yang yang tidak dapat diangkut ke pasar yang jauh.

4. Ketersediaan Energi

Faktor ini mengarah pada tersedianya listrik, air, batu bara, gas, minyak bumi yang turut mempengaruhi kelangsungan produksi.

2.4 Kurs Rupiah Terhadap US Dollar

2.4.1 Definisi kurs

Kurs atau nilai tukar *(foreign exchange rate)* adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Ketika nilai mata uang meningkat maka mata uang tersebut akan terapresiasi terhadap mata uang lain dan sebaliknya apabila nilai mata uang melemah, maka akan mengakibatkan nilai mata uang tersebut terdepresiasi. Sehingga dapat dikatakan kurs ini mempengaruhi kuantitas impor Indonesia dan sebaliknya juga tinggi rendahnya kurs rupiah juga dapat dipengaruhi ataupun disebabkan kegiatan perdagangan internasional.

Setiap negara memiliki sistem nilai tukar yang berbeda-beda. Bank Indonesia memiliki tanggung jawab dalam menjaga kestabilan rupiah, oleh karena itu Bank Indonesia telah menetapkan kurs konversi sebagai patokan dalam kegiatan ekonomi. Kurs konversi yang di tetapkan Bank Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu : 1) kurs uang kertas asing ; 2) kurs transaksi. Selain itu kurs juga dipakai sebagai patokan dalam pengambil alihan wesel ekspor dan pencairan pinjaman dari luar negeri.

2.4.2 Penentu Nilai Tukar atau Kurs

Kurs merupakan hasil daripada perdagangan internasional, dimana tinggi rendahnya kurs turut dipengaruhi mekanisme perdagangan yang disebut dengan apresiasi dan depresiasi. Selain

dari pada itu kurs juga dapat diatur dan ditentukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan seperti devaluasi dan revaluasi. Devaluasi atau penurunan mata uang negara terhadap negara lain yang dilakukan oleh pemerintah, sedangkan revaluasi adalah suatu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dimana nilai mata uang dalam negeri dinaikkan terhadap mata uang asing. Sejalan dengan itu, menurut Madura sebagaimana dikutip oleh Sarniati menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan nilai mata uang:

> **1)Faktor fundamental seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral. 2) Faktor teknis atau faktor berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat-saat tertentu. 3) Sentimen pasar, terjadinya sentimen pasar disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insedentil, yang dapat mendorong harga valuta asing baik naik ataupun turun secara tajam dalam jangka pendek[13].**

2.4.3 Sistem Kurs Mata Uang

Sistem nilai tukar di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 3 (tiga) kali. Nilai tukar yang pernah digunakan oleh Indonesia adalah sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang terkendali, dan sistem mata uang yang dipakai di Indonesia pasca krisis moneter pada tahun 1998 sampai dengan saat ini Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas atau *free floating exchange rate.*

Ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, sebagai berikut :

1. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

[13]Sarniati Dapaole, **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Periode 1986-2015**, Universitas Sanata Yoyakarta : Fakultas Keguruan dan Pendidikan, 2016, hal.14.(skripsi dipublikasi)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa dilakukan upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Kurs mengambang dibagi atas dua macam, yaitu 1) kurs mengambang bebas (murni), kurs ini sepenuhnya ditentukan atas mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah, dan 2) kurs mengambang terkendali atau *managed or dirty floating exchange rate* , dimana pada sistem ini otoritas atau pembuat kebijakan moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu yang dianggap dalam kondisi baik atau masih dalam posisi aman.

2. Sistem Kurs Tertambat (*Peged Exchange Rate*)

Sistem ini mengacu pada kebijakan pemerintah dimana para pembuat kebijakan moneter menambatkan mata uang negaranya terhadap mata uang negara asing, namun dalam hal ini biasanya penambatan mata uang terhadap asing dilakukan pada mata uang negara patner dagang yang utama. Sehingga sebenarnya mata uang negara penambat tidak mengalami fluktuasi tapi dibuat berfluktuasi.

a) Sistem Kurs Tertambat Merangkak (*Crawling Pegs*)

   Dalam sistem ini, negara tertentu melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu.

b) Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket Of Currencies*)

   Keuntungan dari memberlakukan sistem mata uang ini adalah menawarkan stabilitas mata uang negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang.

c) Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem ini adalah penetapan kurs mata uang negaranya dengan mengumumkannya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valuta asing dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut.

2.5 Produk Domestik Bruto

2.5.1 Definisi Produk Domestik Bruto

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang fokus terhadap pembangunan ekonomi nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator perekonomian yang dianggap sebagai ukuran yang baik untuk menilai perekonomian suatu negara. Produk domestik bruto atau lebih dikenal dengan *Gross Domestic Pruduct* (GDP) adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan seluruh warga masyarakat termasuk warga negara asing suatu negara dalam satu tahun tertentu. GDP dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

Menurut McEachern sebagaimana dikutip Karolinamenyatakan bahwa "*Gross domestic product* hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses dan kemudian dijual lagi tidak dimasukkan dalam hitungan GDP, hal ini dilakukan untuk menghindari masalah penghitungan ganda"[14].

Perhitungan ganda dapat menyebabkan hasil dari perhitungan GDP tidak menunjukan hasil yang sebenarnya, sehingga dalam perhitungan tersebut hanya dilakukan perhitungan satu kali untuk setiap produk. Ada dua tipe *Gross domestic product*, yaitu PDB dengan harga berlaku atau PDB nominal, yaitu produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga-harga dimasa

[14] KarolinaAritonang, "**Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Pengeluaran Pemerintah dan Defisit Anggaran Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2000-2018",** Medan : Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2018, hal.10 (skripsi tidak diterbitkan).

sekarang dan PDB dengan harga tetap atau PDB riil, yaitu produksi barang jasa yang dinilai dengan harga-harga tetap. Semakin besar Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)* suatu negara maka kinerja perekononiam di negara tersebut dianggap semakin baik. Dengan kata lain, PDB adalah indikator tingkat pendapatan suatu negara dalam satu periode yang telah ditentukan. Menurut Nopirin sebagaimana dikutip oleh Ida Bagus Wira Satrya Wiguna dan Anak Agung Ayu Sure Smiathi D,menyatakan bahwa, "semakin tinggi tingkat PDB, maka akan semakin besar kemungkinan untuk impor"[15].Artinya dapat disimpulkan antara impor dengan tingkat pendapatan atau produk domestik bruto memiliki hubungan yang positif.

Kegiatan perekonomian di suatu negara akan menghasilkan barang dan jasa yang diproduksi oleh warga negaranya, perusahaan negara, dan perusahaan swasta. Dalam hal ini perusahaan swasta adalah perusahaan asing dan domestik yang beroperasi di wilayah Indonesia.

2.5.2 Perhitungan Produk Domestik Bruto

Salah satu konsep pendapatan nasional yang disajikan dalam statistik Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing dan Dame Ester M. Hutabarat menjelaskan bahwa: "Angka PDB dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan produksi, (2) pendekatan pengeluaran dan (3) pendekatan pendapatan".[16)]

Perhitungan PDB berdasarkan pendekatan produksi, dalam perhitungan yang menggunakan pendekatan produksi ini dapat juga diartikan dengan penghitungan nilai tambah yang dihasilkan suatu barang setelah melalui proses produksi atau pengolahan. Jadi penghitungan berdasarkan pendekatan produksi ini dilakukan dengan mengakumulasikan nilai

---

[15] Ida Bagus Wira Satrya Wiguna dan Anak Agung Ayu Sure Smiathi D, **Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompressor dari China,** Universitas Udayana : Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, **E-Jurnal EP Unud**, Vol.3, No. 5, Mei 2014, hal.176.

[16]Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing dan Dame Ester M. Hutabarat, **Op.Cit**, hal.15.

tambah suatu barang yang diciptakan oleh produsen dalam proses produksi pada perusahaan-perusahaan atau industri di berbagai sektor lapangan usaha dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu yang disajikan oleh BPS dan dikelompokkan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Pada masa lalu unit-unit produksi dimaksud dikelompokkan atas 11 sektor dan kemudian menjadi 9 sektor, yakni (1) pertanian (2) pertambangan dan penggalian (3) industri manufaktur, (4) listrik, gas, dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta (9) jasa-jasa lainnya. Sekarang ini di Indonesia terdapat 17 sektor perekonomian, yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) pengadaan listrik, gas, (5) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (6) konstruksi, (7) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, (8) transportasi dan pergudangan, (9) penyediaan akomodasi dan makan minum, (10) informasi dan komunikasi, (11) jasa keuangan dan asuransi, (12) real estat, (13) jasa perusahaan, (14) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (15) jasa pendidikan, (16) jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan (17) jasa lainnya. Masing- masing sektor terdiri dari beberapa sub sektor, yang nama-namanya dapat dilihat dari publikasi BPS angka PDB yang dihitung dengan pendekatan produksi ini disajikan dalam jangka waktu tahunan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Selanjutnya, berdasarkan pendekatan pengeluaran, PDB adalah jumlah dari seluruh pengeluaran yang terjadi pada suatu negara dalam periode satu tahun yang meliputi : (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terdiri dari beberapa bagian, (2) pembentukan modal tetap sektor swasta dan perubahan stok (inventori); (3) pengeluaran pemerintah; serta (4) ekspor netto atau nilai ekspor barang dan jasa-jasa dikurangi dengan impor barang dan jasa-jasa.

Kemudian berdasarkan pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang didayagunakan seperti (1) tanah, (2) tenaga kerja, (3) modal, (4) kewirausahaan atau kewiraswastaan dalam proses produksi dalam jangka waktu satu tahun yang sudah dikurangi dengan pajak penghasilan dan pajak-pajak lainnya. Dalam pendekatan pendapataan PDB dinyatakan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan sama seperti pada pendekatan produksi dan pengeluaran.

Pada dasarnya untuk menghitung nilai PDB perlu kehati-hatian karena mungkin saja terjadi perhitungan ganda (*double counting*) Untuk menghindari perhitungan ganda tersebut digunakan analisis input-output dalam menentukan nilai tambah (*value added*) sektoral. Nilai tambah tersebut adalah selisih antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*) sektoral.

2.6Tingkat Suku Bunga Acuan Indonesia (BI *Rate*)

2.6.1 Definisi Tingkat Suku Bunga

Suku bunga merupakan nilai, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor atau orang yang melakukan tabungan pada bank umum atau lembaga keuangan yang ada di Indonesia yang diperoleh dari pengguna dana investasi atau tabungan tersebut. Bank umum dalam suatu negara memiliki tingkat suku bunga yang berbeda-beda, sama halnya di Indonesia, tetapi penentuan suku bunga tetap berdasarkan suku bungan acuan atau suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia. Bank Indonesia sendiri memiliki suku bunga acuan dari *The Fed* atau *Federal Reserve System. The Fed* merupakan bank sentral Amerika Serikat, kebijakan moneter yang dibuat bank ini selalu diperhitungkan semua negara-negara di dunia karena suku bunga yang dikeluarkan akan menjadi patokan bagi kondisi pasar uang dunia. Hal ini terjadi karena Amerika Serikat adalah negara dengan ekonomi terbesar di dunia dan dollar AS merupakan mata uang global yang menjadi cadangan devisa dunia, dollar AS adalah *international currency*. Banyak

perdagangan di dunia memakai dolar, banyak negara yang menggunakan dolar sebagai *reserve* termasuk Indonesia sebagai negara yang menggunakan dolar dalam perdagangan internasional.

Menurut Sukirno "Suku bunga adalah persentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkannya. Ia merupakan pula persentasi pendapatan yang harus dibayar oleh para peminjam dana''[17]. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting utnuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Motif masyarakat dalam menggunakan uangnya berbeda-beda, oleh sebab itu ilmu ekonomi memilih yang terbaik adalah hal sangat diperlukan. Harga dari penggunaan uang sering disebut bunga, para ekonomi mengatakan tingkat bunga nominal adalah harga yang dibayar oleh Bank sedangkan tingkat bunga riil merupakan daya beli masyarakat.

2.6.2. Teori Suku Bunga

Berdasarkan teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi jumlah tabungan dan konsumsi yang terjadi. Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat terdorong untuk mengorbankan pengeluaran yang biasanya dialokasikan sebanyak mungkin untuk konsumsi guna menambah volume tabungan. Kenaikan suku bunga bukan saja menurunkan alokasi masyarakat untuk konsumsi, kenaikan suku bunga juga tentunya akan menyebabkan kenaikan suku bunga pinjaman yang akan menjadi beban bagi pihak ketiga atau peminjam.

---

[17] Sadono Sukirno, **Makroekonomi Teori Pengantar**, Edisi Pertama, Cetakan ke-19, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal.103.

Keynes mengatakan bahwa tingkat suku bunga adalah tingkat balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut menimbun uangnya atau balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut mengorbankan *Liquidity preferencenya*. Makin besar *Liquidity preference* seseorang makin besar keinginan seseorang tersebut untuk menahan uang tunai, maka makin besar tingkat suku bunga yang diterima orang tersebut bila dia meminjamkan uang tersebut kepada orang lain. Adapun fungsi suku bunga dalam perekonomian menurut Sunariyah dalam Ginting sebagai berikut:

1. **Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya.**
2. **Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.**
3. **Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.**
4. **Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi"**[18]**.**

2.7 Hubungan Antar Variabel Penelitian

1) Keterkaitan Jumlah Industri Dengan Impor Bahan Baku Industri

Saat ini Industri di Indonesia telah menjadi salah satu penggerak roda perekonomian dengan sumbangsih tertinggi terhadap Produk Domestik Bruto diantara sektor lain. Pada era globalisasi ini penggunaan teknologi juga harus semakin digencarkan agar mampu bersaing dengan negara lain dalam menghadapi era 4.0, terlebih saat ini indutrialisasi menjadi salah satu prioritas pembangunan yang dilakukan pemerintah dengan memberikan insentif dan mempermudah proses dalam perizinannya agar mendorong investor dalam menginvestasikan dananya baik secara langsung melalui pembangunan pabrik/industri maupun investasi secara

[18]Ginting, Eka P, **Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Jumlah Tabungan Di Indonesia,** Medan : Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2018, hal.16 (skripsi tidak diterbitkan).

tidak langsung seperti penanaman modal pada perusahaan yang dapat mendorong terjadinya ekspansi. Ekspansi dalam sektor ini tentunya diharapkan dapat menambah kuantitas produksi sehingga akan berorientasi pada ekspor yang akan memberi insentif terhadap pendapatan nasional.

Namun, secara tidak langsung pertumbuhan industri ini tentunya akan menambah jumlah impor bahan baku untuk industri, hal ini dikarenakan industri baru atau ekspansi terhadap industri yang nantinya akan memerlukan pasokan bahan baku untuk dapat melakukan proses produksinya. Artinya industri-industri pemasok bahan baku seharusnya menambah kapasitas produksinya, namun saat ini dapat kita perhatikan bahwasanya industri-industri tampaknya tidak mampu memenuhi permintaan terhadap bahan baku industri sehingga industri-industri dalam negeri mengandalkan bahan-bahan baku impor untuk keberlangsungan usahanya.

Menurut matz dalam rezal menyatakan bahwa "Peningkatan jumlah perusahaan akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan"[19].Sejalan dengan itu Ahmad Jamli dan Firmansyah menyatakan bahwa "peningkatan input impor untuk proses produksi paling tinggi terjadi pada sektor industri, hal ini dikarenakan peningkatan investasi di sektor industri yang secara langsung akan memberi dampak pada peningkatan kebutuhan input untuk proses produksi"[20].

Pertumbuhan industri yang terus terjadi pada tiga tahun terakhir ini dibarengi peningkatan jumlah impor bahan baku industri. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pertumbuhan jumlah industri memiliki dampak positif terhadap kenaikan jumlah impor yang akan dilakukan karena

---

[19] Rezal Wicaksono,**Analisis Pengaruh PDB Sektor Rill, Upah Rill, Suku Bunga Rill, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008**. Semarang : Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro (UNDIP), 2010, hal.42. (skripsi dipublikasi)

[20]Ahmad Jamli dan Firmansyah, Analisis Fungsi Investasi Pada Sektor Industri Manufaktur dan Dampak Investasi Pada Kebutuhan Impor Indonesia, Universitas Gadjah Mada : Fakultas Ekonomi, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia** Vol.13, No.4 Tahun 1998, hal.24.

ketidakmampuan industri lokal/di dalam negeri dalam menyediakan substitusi terhadap barang impor tersebut.

2) Keterkaitan Kurs Terhadap Impor Bahan Baku

Kegiatan perdagangan internasional antar negara-negara di dunia tentunya mengharuskan adanya alat tukar internasional yang berlaku dibeberapa negara, akan tetapi saat ini mata uang diberbagai negara memiliki jenis dan nilainya masing-masing. Dalam perdagangan internasional tentunya akan ada transaksi baik pembelian ataupun penjualan yang dilakukan, namun sebelum melakukan transaksi pembayaran tersebut mengharuskan pihak importir membeli mata uang negara pengekspor tersebut.

Dalam pembelian valuta asing tentunya harga atau nilai tukar mata uang memiliki perbedaan, rupiah yang dikorbankan untuk membeli valuta asing cenderung lebih besar daripada valuta asing yang diterima. Nilai tukar merupakan indikator penting dalam perekonomian lokal maupun dalam hubungan perdagangan internasional. Nilai tukar mencerminkan nilai rill mata uang tersebut, artinya nilai tukar sangat mempengaruhi tingkat kemampuan suatu negara dalam melakukan pembelian dengan kapasitas yang besar. Kurs yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.Berdasarkan hubungan secara ekonomi antara kurs rupiah dengan impor bahan baku industri memiliki hubungan positif dimana pelemahan nilai rill mata uang suatu negara akan memberi dampak pada kurangnya kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi impor dalam jumlah besar karna harga barang luar negeri menjadi lebih mahal dari sebelumnya.

Lia Amalia menyatakan bahwa “apabila kurs valuta kita naik, maka harga barang-barang kita ikut naik dan secara relatif harga barang-barang di luar negeri menjadi murah, hal demikian

akan mendorong impor dan menghambat ekspor kita"[21]. Sejalan dengan itu Boediono dalam Putu Suryandanu Willyan Richart dan Luh Gede Meydianawati menyatakan bahwa :

> **Kurs valas yang dalam hal ini adalah Kurs Dollar Amerika Serikat, yang memberi pengaruh terhadap perkembangan perdagangan. Pengaruh terhadap perkembangan perdagangan tersebut dimana disaat kurs dollar yang tinggi akan menyebabkan kegiatan impor negara Indonesia akan menurun.[22]**

Namun secara matematis dapat dilihat bahwa pelemahan mata uang rupiah terhadap dolar ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah ataupun nilai rupiah yang dikorbankan untuk memperoleh tiap dolar. Hal ini terlihat dari data kurs rupiah terhadap dolar pada tahun 2014 sebesar Rp.12.440 dan terus mengalami pelemahan setiap tahunnya sampai pada tahun 2018 menjadi Rp.14.710, jadi berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pelemahan nilai rupiah terhadap dolar ditandai dengan meningkatan jumlah atau nilai rupiah yang harus dikorbankan untuk memperoleh tiap dolar yang berdampak pada penurunan kemampuan suatu negara dalam melakukan impor, sehingga pelemahan yang dimaksud pada data bukan penurunan jumlah rupiah atau nilai rupiah yang harus dikorbankan dalam memperoleh tiap dolar melainkan peningkatan.

Adanya hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan kurs dengan impor memiliki hubungan negatif. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara maka semakin tinggi juga kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi dengan jumlah besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs merupakan indikator ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan mengimpor barang dan jasa dari luar negeri.

3) Keterkaitan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Bahan Baku Industri

---

[21] Lia Amalia, **Ekonomi Internasional**, Yogyakarta : Graha Ilmu, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, 2007, hal.80.

[22] Putu Suryandanu Willyan Richart dan Luh Gede Meydianawati,**Op.Cit**, hal.615.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator perekonomian yang dianggap sebagai ukuran yang baik untuk menilai perekonomian suatu negara. PDB merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu, PDB juga digunakan sebagai salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional.

Produk Domestik Bruto mencerminkan pendapatan suatu negara dalam setiap periode perhitungan atau sekali dalam setahun. Pendapatan negara yang semakin tinggi akan berdampak pada kemampuan sutau negara dalam melakukan impor. Menurut Keynes dalam Fitri Kurniawati dan Anak Agung Ayu Suresmiahi D, mengemukakan bahwa "besar kecilnya impor lebih dipengaruhi oleh pendapatan negara tersebut, karena semakin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula impornya"[23]. Artinya, perubahan pada pendapatan suatu negara akan mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan transaksi impor dalam jumlah besar.

4) Keterkaitan Tingkat Suku Bunga Terhadap Impor Bahan Baku Industri

Suku bunga dapat dianggap sebagai imbalan yang diterima ketika menabung dan sebagai beban yang ditanggung atas pinjaman yang dilakukan. Tingat suku bunga merupakan salah satu pertimbangan utama dalam memutuskan akan menabung atau tidak. Para ekonom klasik berpendapat bahwa "tingkat bunga yang lebih tinggi akan mendorong tabungan dan menghambat konsumsi"[24]. Tabungan adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong seseorang dalam melakukan atau menambah jumlah tabungan, artinya dalam keadaan tingkat suku bunga tinggi maka bank akan mempunyai kemampuan dalam memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar. Akan tetapi Kenaikan suku bunga akan menyebabkan masyarakat mengurangi konsumsinya karena lebih memilih mengalokasikan pendapatannya

[23]Fitri Kurniawati dan Anak Agung Ayu Suresmiahi D, Pengaruh Cadangan Devisa, PDB, Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia, Universitas Udayana Bali : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, **E-Jurnal EPUnud**, Vol.4, No.7, hal.843.

[24]Gregory Mankiw, **Makroekonomi**, Jakarta : Earlangga, Edisi Ke-6, 2006, hal.447.

lebih besar untuk menabung di bank. Sehingga dalam hal ini tingkat produksi industri akan stagnan atau berkurang.

Namun sebaliknya kondisi ini tidak menguntungkan pada pihak investor karena beban atau retur yang akan semakin besar. Kenaikan suku bunga juga akan sangat mempengaruhi investasi pada sektor rill, karena kenaikan suku bunga tabungan akan direspon kenaikan suku bunga pinjaman. Ini disebabkan kenaikan pada suku bunga tabungan akan menyebabkan beban bunga yang ditanggung pihak perbankan akan naik, sehingga kenaikan beban suku bunga ini tentunya akan dilimpahkan kepada pihak peminjam. Mankiw menyatakan bahwa "investasi bergantung pada tingkat bunga rill, karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman, ketika tingkat bunga naik, semakin sedikit proyek investasi yang menguntungkan"[25]. Sejalan dengan itu Jhiangan dalam Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo menyatakan bahwa :

> **"Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan suatu hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan investasi baik impor maupun ekspor. Oleh karena itu tingkat suku bunga yang relatif rendah dan terkendali merupakan salah satu syarat bagi pertumbuhan dan perkembangan investasi dalam suatu negara"[26].**

Dengan demikian perkembangan investasi akan meningkatkan impor bahan baku pada sektor industri yang dilakukan suatu negara. Besar kecilnya tingkat suku bunga yang ada atau berlaku di Indonesia akan menyebabkan para pengusaha menunda melakukan ekspansi atau investasi pada sektor industri karena beban bunga yang harus ditanggung atas pinjaman dalam melakukan investasi atau ekspansi industri semakin besar. Hal ini akan bermuara pada pertumbuhan industri yang stagnan dan pertambahan produksi tidak terjadi. Sehingga dapat disimpulkan tingkat suku bunga mempengaruhi besarnya impor yang dilakukan atas dasar pengaruh konsumsi masyarakat dan penggunaan bahan baku oleh industri.

---

[25] **Ibid**, hal.61

[26] Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo,**Analisis Impor Bahan Baku Indonesia Pada Sektor Perindustrian Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**, Universitas Diponegoro Semarang : Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Maret 2004, hal.30.(skripsi dipublikasi)

2.8 Penelitian Terdahulu

Berikut akan dikemukakan beberapa peneliti yang dianggap dapat memperkaya analisis ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Kurniawati dan Anak Agung Ayu Suresmiahi D. tentang " Pengaruh Cadangan Devisa, PDB, Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia". Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, uji F, uji t, dan pengujian model dengan asumsi klasik. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa "PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bahan baku industri di Indonesia periode tahun 1994-2013"[27].

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Yona Namira, Iskandar Adi Nuhung, dan Mudatsir Najamuddin tentang "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia". Analisis ini menggunakan metode regresi linear berganda dan menggunakan uji asumsi klasik serta uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Kementrian Pertanian, Kementrian Perdagangan, Badan Pusat Statistik, Badan Usaha Logistik (BULOG), dan Bank Indonesia. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa Produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Konsumsi beras, stok beras, harga beras domestik, dan harga beras internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.[28]

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia". Analisis ini menggunakan aplikasi SPSS dengan metode regresi linier berganda atau *ordinary least square* (OLS). Langkah

---

[27]Fitri Kurniawati dan Anak Agung Ayu Suresmiahi D, **Op.Cit**, hal. 852.

[28]Yona Namira, Iskandar Adi Nuhung, dan Mudatsir Najamuddin, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia, **Jurnal Agribisnis,** Vol.11, No.6. Desember 2017.

pengujian dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Data yang digunkakan merupakan sampel dengan kurun waktu sebanyak 35 tahun mulai tahun 1978 sampai dengan 2012. Dari hasil analisis menunjukkan secara bersama-sama variabel jumlah industri dan *Gross Domestic Product* berpengaruh secara signifikan terhadap impor gula di Indonesia, dengan *adjusted R square* sebesar 82,1%. "Secara parsial *Gross Domestic Product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia dan jumlah industri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor gula di Indonesia".[29]

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Endang Suswati dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Indonesia Periode 1995-2009". Analisis ini menggunakan regresi linier berganda dan menggunakan data *time series.* Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa "Tingkat suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap total impor dan impor barang modal serta bahan baku dan bahan penolong"[30].

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan pola pikir teori yang didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Untuk memperjelas pemikiran dalam penelitian ini, gambar kerangka pemikiran yang skematis dapat dilihat pada Gambar 2.1 pada halaman selanjutnya.

---

[29]Siti Nurjanah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Di Indonesia, Fakultas Ekonomi : Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, ***Economics Development Analysisi Journal***, Vol.4, No.2, 2015.

[30]Endang Suswati, **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor di Indonesia Periode 1992-2009**, Fakultas Ekonomi : Universitas Hasanuddin Makasar, 2011 (skripsi dipublikasi).

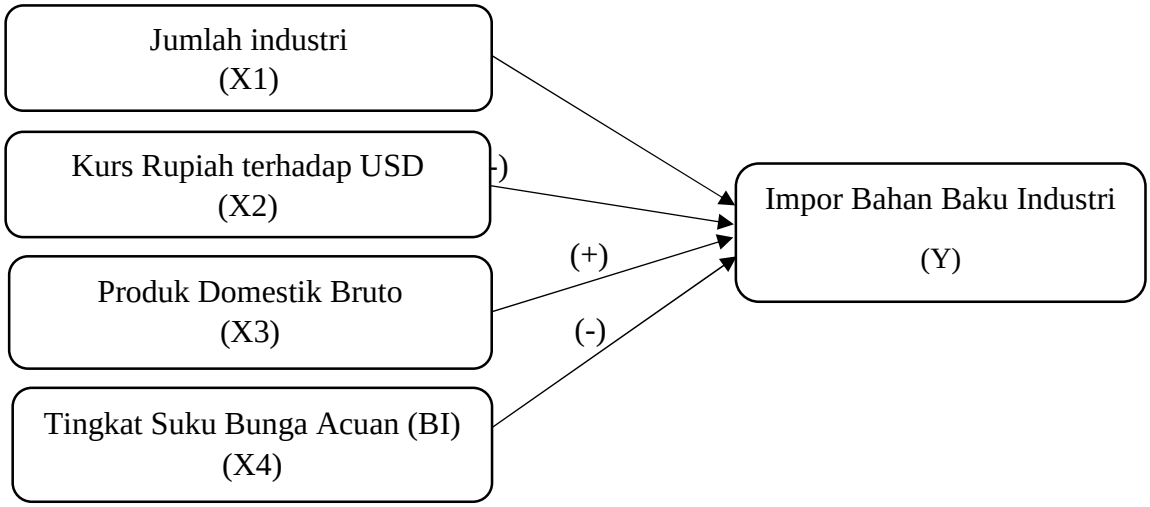

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada dimana kebenarannya masih perlu dikaji dan diteliti melalui data yang terkumpul. Pada dasarnya hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang hakikat dan hubungan atara variabel–variabel yang dapat diuji secara empiris. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru disarankan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Industriberpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Bahan Baku Industri tahun 1990-2018.
2. Kursrupiah terhadap US Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Bahan Baku Industri 1990-2018.
3. Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Bahan Baku Industri 1990-2018.

4. Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Bahan Baku Industri 1990-2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel independen yaitu jumlah industri, kurs rupiah terhadap USD, PDB, suku bunga terhadap variabel dependen yaitu impor bahan baku industri di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series*untuk periode1990-2018.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data jumlah industri Indonesia periode 1990-2018.
2. Data kurs rupiah terhadap USD periode 1990-2018.
3. Data tingkat suku bunga Indonesia periode 1990-2018.
4. Data Produk Domestik Bruto Indonesia periode 1990-2018.
5. Data impor bahan baku industri Indonesia periode 1990-2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistikdan Bank Indonesia.

3.3 Model Analisis

3.3.1 Model Kuantitatif

Metodeyangdigunakanuntukmenganalisis pengaruh jumlah industri, kurs, produk domestik bruto dan tingkat suku bunga terhadap impor bahan baku industri menggunakanmetode analisis kuantitatif.Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskanhubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda.

3.3.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Namun dikarenakan satuan data (variabel bebas dan variabel tak bebas) berbeda dan nilai data tidak berdistribusi dengan normal, maka model ditransform ke metode Logaritma Natural.

Model persamaannya regresi linier berganda adalah sebagai berikut

$$\ln Y_i = \ln \hat{}_0 + \ln \hat{}_1 X_1 + \ln \hat{}_2 X_2 + \ln \hat{}_3 X_3 + \ln \hat{}_4 X_4 + \varepsilon_i;\ i = 1,2,3,..,n.$$

dimana:

Y	= Impor Bahan Baku Industri (Rp Milyar)
$\hat{}_0$	= Intersep
$\hat{}_1, \hat{}_2, \hat{}_3, \hat{}_4$	= Koefisien regresi (Statistik)
X_1	= Jumlah Industri (Unit)
X_2	= Kurs Rupiah Terhadap US Dollar (Rp)
X_3	= Produk Domestik Bruto (Rp Milyar)
X_4	= BI Rate (%)
ε_i	= Galat (*Error term*).

3.3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.3.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

a) Jumlah Industri (X_1)

H_0 : $_1$ =0 artinya, jumlah industri tidak berpengaruh terhadap impor bahan baku industri Indonesia.

H_1 : $_1$ >0 artinya, jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bahan baku industri Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah : $t_h = \frac{\hat{}_1 - {}_1}{S(\hat{}_1)}$

$\hat{}_1$: Koefisien Regresi

${}_1$: Parameter

$S(\hat{}_1)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel,}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya jumlah industri secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bahan baku industri Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya jumlah industrisecara parsial tidak berpangaruh signifikan terhadap impor bahan baku industri Indonesia.

b) Kurs Rupiah Terhadap USD (X_2)

H_0 : ${}_2 = 0$ artinya, kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap impor bahanbaku industri Indonesia.

H_1 : ${}_2 < 0$ artinya, kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bahan baku industri Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah : $t_h = \frac{\hat{}_2 - {}_2}{S(\hat{}_2)}$

$\hat{}_2$: Koefisien Regresi

${}_2$: Parameter

$S(\hat{}_2)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel,}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinyakurs rupiah terhadap USDsecara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bahan baku industri

Indonesia. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel,}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya kurs rupiah terhadap USD secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap impor bahan baku industri Indonesia.

c. PDB (X_3)

H_0 : $_3$ = 0 artinya, PDB tidak berpengaruh terhadap impor bahan baku industri Indonesia.

H_1 : $_3$ >0 artinya, PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bahan baku industri Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah : $t_h = \frac{\hat{}_3 - {}_3}{S(\hat{}_3)}$

$\hat{}_3$: Koefisien Regresi

$_3$: Parameter

S($\hat{}_3$) : Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel,}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya PDB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bahan baku industri Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya PDB secara parsial tidak berpangaruh signifikan terhadap impor bahan baku industri Indonesia.

d. Suku Bunga (X_4)

H_0 : β_4 = 0 artinya, suku bunga tidak berpengaruh terhadap impor bahan baku industri Indonesia.

H_1 : β_4 < 0 artinya, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap impor bahan baku industri Indonesia

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah : $t_h = \frac{\hat{}_4 - {}_4}{S(\hat{}_4)}$

$\hat{}_4$: Koefisien Regresi

${}_4$: Parameter

$S(\hat{}_4)$: Simpangan Baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel,}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya suku bunga parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bahan baku industri Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya suku bunga secara parsial tidak berpangaruh signifikan terhadap impor bahan baku industri Indonesia.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (jumlah industri, kurs rupiah terhadap USD, PDB, dan suku bunga) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (impor bahan baku industri). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai *probability* <a maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan derajat keyakinan 95% atau α = 5% dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik <0,05% maka H_o ditolak H_1 diterima
2. Jika nilai *probability* t-statistik >0,05% maka H_o diterima H_1 ditolak

3.3.3.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji ”F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.Adapun

langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

   H_o : $_1 = \quad _2 = \quad _3 = \ _4 \quad = \quad 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhantidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

   H_1 : β_i tidak semua nol, $i = 1, 2, 3, 4$ berarti variabel bebas secara serentak/keseluruhanberpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denomerator (n-k).

   Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

   JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

   JKG : Jumlah Kuadrat Galat

   k : Banyaknya Koefisien Regresi

   n : Banyaknya Sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel,}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.4 Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan adalah koefisien determinasi

R^2yaitu untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$;$R^2 \rightarrow 1$ artinya "semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya".[31)]

3.3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.5.1 Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono "multikolinearitas adalah hubungan linier antara variabelindependen di dalam regresi"[32)].Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai VIF $\leq$ 10 dan Tol ≥ 0.1 maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolineritas, namun bila sebaliknya VIF ≥ 10 dan Tol ≤ 0.1 maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas

---

[31] Agus Widarjono, **Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya,** Edisi 4, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2013, hal.26

[32] **Ibid,** hal.101

(korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks > 0,95 maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks <0,95 maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuansial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuansial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuansial lebih besar daripada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.3.5.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin Watson (uji D – W) dan Uji Run.

a. Uji Durbin-Watson

”Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen”[33)].Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

[33] H.Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23,** Edisi 8, Semarang : Universitas Diponegoro, 2013, hal.108

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dl dan du dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α. Secara umum bisa diambil patokan:

- Angka D - W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D - W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.
- Angka D - W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Secara umum bisa diambil patokan :

$0 < d < dL$: menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)

$dL \leq d \leq dU$: daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$dU < d < 4\text{-}dU$: gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi positif / negatif)

$4\text{-}dU \leq d \leq 4\text{-}dL$: daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$4\text{-}dL < d < 4$: menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)

b. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau radom. ”Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”.[34)] Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) random (acak)

H_1 : Galat (res_1) tidak random

3.3.5.3 Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

[34] **Ibid,** hal.116

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \cdots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N \quad 0, \sigma^2$ Apakah galat (*disturbance error*) menyebar normal atau tidak
2. ε_i tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. ”Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil”[35)]. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis uji statistik.

a. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

b. Uji *One Sample – Kolmogorov-Smirnov*

Menurut Ghozali ”Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S)”[36].Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal.

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

---

[35] **Ibid,** hal.154
[36]**Ibid**, hal. 158.

3.5 Definisi Operasional Variabel

1. **Jumlah Industri (X1)**

Industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi). Industri merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bergerak dibidang pengolahan bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bermutu tinggi dalam penggunaannya. Data jumlah industri yang digunakan adalah jumlah industri besar dan sedang di Indonesia setiap tahunnya dalam satuan unit.

2. **Produk Domestik Bruto (X2)**

Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh negara Indonesia yaitu jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Cakupan PDB yang digunakan adalah PDB menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Satuan dari variabel PDB adalah Milyar Rupiah.

3. **KursRupiah Terhadap USD (X3)**

Exchange rate harga sebuah mata uang negara tertentu terhadap mata uang asing atau nilai mata uang suatu negara tertentu yang dapat diukur dengan mata uang asing. Kurs yang digunakan adalah kurs dollar Amerika Serikat (USD) yang diukur dengan rupiah setiap tahunnya atau besaran nilai yang harus dikorbankan untuk memperoleh USD 1 dalam satuan Rupiah.

4. **Suku Bunga (X4)**

BI Rate adalah suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan juga diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI). Suku bunga yang dipakai adalah suku bunga nominal (BI *Rate*) dalam satuan persen.

5. Impor Bahan Baku Industri (Y)

Nilai barang atau bahan baku industri yang diperoleh dari luar negeri. Data impor yang digunakan adalah nilai total impor bahan baku industri yang dilakukan Indonesia setiap tahunnya dalam satuan miliar rupiah. Impor pada periode waktu 1990-2018 digolongkan pada dua jenis kawasan yaitu total impor bahan baku industri pada kawasan berikat (tahun 2008-2018) dan kawasan bebas (1990-2007). Data impor ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional dalam satuan Milyar Rupiah.